

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Teori Laporan Keuangan**

##### **2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan**

Menurut Hidayat (2018) laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan. Informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan informasi tentang posisi keuangan dan hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang terkait, sehingga memudahkan pengguna dalam mengambil keputusan finansial.

##### **2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan**

Hidayat (2018) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan secara umum yaitu untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan baik pihak internal atau eksternal selama periode tertentu mengenai kondisi keuangan moneter suatu perusahaan. Tujuan laporan keuangan secara umum antara lain:

1. *Screening* (sarana informasi)
2. *Understanding* (pemahaman)
3. *Forecasting* (peramalan)
4. *Diagnosis*
5. *Evaluation* (evaluasi)

## **2.2 Teori Analisis Laporan Keuangan**

### **2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan**

Menurut Septiana (2019) analisis laporan keuangan adalah proses penganalisisan atau penyelidikan terhadap laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi, serta lampirannya untuk mengetahui posisi keuangan dan tingkat pencapaian perusahaan yang tersusun secara sistematis dengan teknik tertentu.

### **2.2.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan**

Septiana (2019) menyebutkan analisis laporan keuangan memiliki beberapa tujuan yang harus dicapai, secara umum tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perubahan posisi keuangan perusahaan pada satu periode tertentu baik dari sisi aset, kewajiban, dan modal maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa perusahaan;
2. Untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan apa saja yang dimiliki oleh perusahaan;
3. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan saat ini; dan
4. Untuk melakukan penilaian atau evaluasi kinerja manajemen ke depan, untuk mengetahui proses bisnis sudah berhasil atau perlu dilakukan inovasi atau perbaikan.

## **2.3 Teori Analisis Kinerja Keuangan**

### **2.3.1 Pengertian Analisis Kinerja Keuangan**

Menurut Sobirin (2014) kinerja merupakan sesuatu hal yang dapat diukur, baik diukur menggunakan angka atau menggunakan sebuah ekspresi yang

memungkinkan sebuah komunikasi untuk menilai sebuah pencapaian hasil dari usaha yang dilakukan. Kinerja dapat diukur, dianalisis, dan dikelola dengan baik ketika seseorang dapat menjelaskan dengan tepat makna dari kata kinerja yang sebenarnya.

Menurut Hutabarat (2020) analisis kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan sesuai aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Analisis kinerja dapat dilakukan dengan mengevaluasi kinerja masa lalu, lalu memprediksi prospek masa depan perusahaan, kemudian mengevaluasi kembali apa yang sudah terjadi di masa lampau sehingga pada akhirnya dapat dijadikan tonggak untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan di masa mendatang.

### **2.3.2 Tujuan Analisis Kinerja Keuangan**

Hutabarat (2020) menyebutkan terdapat beberapa tujuan dari analisis kinerja keuangan, antara lain:

1. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas

Dalam hal ini, analisis kinerja dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

2. Untuk mengetahui tingkat likuiditas

Dalam hal ini, analisis kinerja dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih.

3. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas

Dalam hal ini, analisis kinerja dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.

4. Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha

Dalam hal ini, analisis kinerja dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas utang-utangnya termasuk membayar kembali pokok utangnya tepat pada waktunya. Tak hanya itu, sebagian perusahaan juga yang membagi dividen juga dapat diketahui kemampuan perusahaan dalam membayar dividen secara teratur kepada pemegang saham tanpa mengalami hambatan dan krisis keuangan.

## **2.4 Teori Analisis Komparasi**

### **2.4.1 Pengertian Analisis Komparasi**

Analisis perbandingan/komparasi adalah teknik analisis laporan keuangan yang dilakukan dengan cara menyajikan laporan keuangan secara horizontal dan membandingkan antara satu dengan yang lain, dengan menunjukkan informasi keuangan. Penyusunan analisis perbandingan ini sangat bermanfaat terutama bagi investor sebagai bahan pertimbangan dalam menanamkan dana yang dimiliki di suatu perusahaan tertentu (Lathifa, 2021).

#### **2.4.2 Metode Analisis Perbandingan**

Lathifa (2021) menjelaskan bahwa dalam menganalisis perbandingan suatu laporan keuangan perusahaan, terdapat 2 metode yang dapat digunakan, yaitu sebagai berikut.

1. **Metode Horizontal**

Metode horizontal merupakan metode yang digunakan dalam membandingkan laporan keuangan dari beberapa periode yang dianalisis. Hasil analisis dari metode horizontal ini bersifat dinamis yang berarti hasilnya akan mencerminkan kecenderungan kenaikan dan penurunan dari pos akun dalam laporan keuangan dalam beberapa periode tersebut.

2. **Metode Vertikal**

Metode vertikal merupakan metode yang digunakan dalam membandingkan satu pos dengan pos lainnya pada periode tertentu. Hasil analisis dari metode vertikal akan bersifat statis yang berarti hanya diketahui dalam kurun periode tertentu tanpa mengetahui perkembangannya.

### **2.5 Teori Analisis Rasio Keuangan**

#### **2.5.1 Pengertian Rasio Keuangan**

Menurut Kasmir (2016) Rasio Keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen lainnya dalam suatu laporan keuangan. Kemudian, angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

### **2.5.2 Pengertian Analisis Rasio Keuangan**

Analisis rasio keuangan (*financial ratio analysis*) merupakan alat untuk mengukur kinerja perusahaan berdasarkan data perbandingan yang ditulis dalam laporan keuangan seperti laporan neraca, laba rugi, dan arus kas dalam suatu periode tertentu (enterpreneur, 2022).

### **2.5.3 Tujuan Analisis Rasio Keuangan**

Kasmir (2019) menyebutkan Analisis rasio keuangan (*financial ratio analysis*) memiliki beberapa tujuan atau manfaat secara umum, antara lain:

1. Sebagai alat untuk mengukur kinerja perusahaan, seberapa efektif strategi yang telah digunakan untuk mencapai kompetitif antar perusahaan dalam suatu periode tertentu.
2. Sebagai bahan evaluasi sumber daya perusahaan seperti pemasok, peralatan, proses produksi, dan sumber daya manusia.
3. Sebagai acuan investor untuk memilih perusahaan yang tepat dalam melakukan investasi.
4. Sebagai penilaian efektivitas strategi perusahaan dalam membangun keunggulan kompetitif.
5. Sebagai analisis kekuatan internal dan kemampuan daya saing perusahaan dengan kompetitor

## **2.6 Rasio Profitabilitas**

### **2.6.1 Pengertian Rasio Profitabilitas**

Menurut Hakim (2021) rasio profitabilitas adalah rasio keuangan yang menunjukkan tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) dibandingkan dengan

penjualan. Semakin baik rasio profitabilitas mengidentifikasikan bahwa semakin baik kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia.

### 2.6.2 Kategori Rasio Profitabilitas

Menurut Hakim (2021) secara umum rasio profitabilitas dibagi menjadi beberapa bagian, antara lain:

#### 1. Margin Laba Kotor atau *Gross Profit Margin*

Ukuran persentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah perusahaan membayar harga pokok penjualan.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{(\text{Sales} - \text{COGS})}{\text{Sales}}$$

#### 2. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Rasio *net profit margin* menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan *return* atau pengembalian kepada pemegang saham. Hasil dari rasio margin laba bersih yang lebih tinggi memberikan arti bahwa perusahaan mendapatkan pendapatan yang melebihi dari harga pokok penjualan.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After tax (EAT)}}{\text{Sales}}$$

### 3. Hasil Pengembalian Aset (*Return on Asset*)

Rasio *return on assets* menunjukkan kemampuan sejauh mana seluruh aset suatu perusahaan dapat memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan.

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Earning After tax (EAT)}}{\text{Total Assets}}$$

### 4. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity*)

Rasio *return on equity* menunjukkan efisiensi suatu perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk dapat memberikan laba.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Earning After tax (EAT)}}{\text{Shareholders' Equity}}$$

### 5. Margin Laba Operasi (*Operating Profit Margin*)

Rasio *operating profit margin* menunjukkan banyaknya laba operasi yang berasal dari aktivitas bisnis perusahaan. Semakin tinggi rasio maka semakin baik perusahaan dalam menghasilkan laba operasi.

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Earning Before Interest and Tax (EBIT)}}{\text{Sales}}$$

## 2.7 Rasio Likuiditas

### 2.7.1 Pengertian Rasio Likuiditas

Hakim (2021) menyatakan rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek suatu perusahaan dengan melihat aset lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya.

### 2.7.2 Kategori Rasio Likuiditas

Secara umum rasio likuiditas dibagi menjadi beberapa bagian, antara lain:

1. Rasio Lancar atau (*Current Ratio*)

Menurut Sirait (2017) *current ratio* merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana aset lancar mampu menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin tinggi rasio lancar maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendek.

|                                                                                   |
|-----------------------------------------------------------------------------------|
| $\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$ |
|-----------------------------------------------------------------------------------|

2. Rasio Cepat atau (*Quick Ratio*)

Menurut Fahmi (2020) *quick ratio* merupakan ukuran uji rasio jangka pendek yang lebih detail dibandingkan rasio lancar karena pembilangnya mengeliminasi persediaan yang dianggap sedikit tidak likuid dan kemungkinan menjadi sumber kerugian.

|                                                                                                      |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| $\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventories}}{\text{Current Liabilities}}$ |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------|

3. Rasio Kas atau (*Cash Ratio*)

Menurut Kasmir (2019) *cash ratio* merupakan sebuah alat untuk mengukur ketersediaan uang kas untuk membayar utang jangka pendek perusahaan.

|                                                                      |
|----------------------------------------------------------------------|
| $\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash}}{\text{Current Liabilities}}$ |
|----------------------------------------------------------------------|

## 2.8 Rasio Solvabilitas

### 2.8.1 Pengertian Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2019) rasio solvabilitas menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang. Jika perusahaan menggunakan utang yang terlalu tinggi maka akan membahayakan keberlangsungan hidup dari perusahaan itu sendiri. Perusahaan yang memiliki utang terlalu banyak akan sulit untuk melepaskan beban utangnya.

### 2.8.2 Kategori Rasio Solvabilitas

Secara umum rasio solvabilitas dibagi menjadi beberapa bagian, antara lain:

#### 1. Rasio Utang atau (*Debt Ratio*)

Menurut Kasmir (2019) *debt ratio* menunjukkan proporsi aset perusahaan yang dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset. Semakin besar utang maka perusahaan kemungkinan tidak mampu menutupi utang yang dimilikinya dan pada akhirnya akan pailit.

|                                                                            |
|----------------------------------------------------------------------------|
| $\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$ |
|----------------------------------------------------------------------------|

#### 2. Rasio Utang terhadap Ekuitas atau (*Debt to Equity Ratio*)

Menurut Kasmir (2019) *debt to equity Ratio* menunjukkan jumlah dana yang disediakan oleh peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Semakin tinggi rasio mengartikan bahwa semakin buruk perusahaan karena tidak begitu aman bagi kreditur saat likuidasi.

|                               |                                   |
|-------------------------------|-----------------------------------|
| <i>Debt to Equity Ratio</i> = | <i>Total Liabilities</i>          |
|                               | <i>Total Shareholders' Equity</i> |

## 2.9 Rasio Aktivitas

### 2.9.1 Pengertian Rasio Aktivitas

Menurut Fahmi (2020) rasio aktivitas menunjukkan sejauh mana suatu perusahaan suatu perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang dimilikinya agar dapat menunjang aktivitas operasi suatu perusahaan.

### 2.9.2 Kategori Rasio Aktivitas

Secara umum rasio aktivitas dibagi menjadi beberapa bagian, antara lain:

#### 1. Rasio Perputaran Aset Tetap atau (*Fixed Asset Turnover*)

Menurut Kasmir (2019) *fixed asset turnover* menunjukkan sejauh mana aset tetap suatu perusahaan memiliki tingkat perputaran yang efektif dan dapat menunjang operasional perusahaan untuk menghasilkan penjualan.

|                               |                        |
|-------------------------------|------------------------|
| <i>Fixed Asset Turnover</i> = | <i>Sales</i>           |
|                               | <i>Fixed Asset-Net</i> |

#### 2. Rasio Perputaran Total Aset atau (*Total Assets Turnover*)

Menurut Kasmir (2019) *total assets turnover* menunjukkan sejauh mana keseluruhan dari aset suatu perusahaan terjadi perputaran secara efektif dan mengukur jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah dari aset.

|                               |                    |
|-------------------------------|--------------------|
| <i>Total Asset Turnover</i> = | <i>Sales</i>       |
|                               | <i>Total Asset</i> |

### 2.10 Analisis Potensi Kebangkrutan (Altman Z-Score)

Analisis potensi kebangkrutan merupakan kondisi perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan atau tidak mampu lagi dalam melunasi semua utangnya. Salah satu studi yang mempelajari mengenai prediksi kebangkrutan adalah *Multiple Discriminant Analysis* yang dilakukan oleh Edward I. Altman. Berikut merupakan beberapa studi penelitian kebangkrutan yang sudah dilakukan oleh Altman, yaitu:

#### 1. Altman Z-Score (1968)

Persamaan model Altman Z-Score (1968) adalah sebagai berikut:

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 0,9X_5$$

Keterangan:

$Z$  = *overall index*

$X_1$  = modal kerja / total aset

$X_2$  = laba ditahan / total aset

$X_3$  = laba sebelum bunga dan pajak / total aset

$X_4$  = nilai pasar ekuitas / nilai buku utang

$X_5$  = penjualan / total aset

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, Altman (1968) menyusun kelompok-kelompok sebagai berikut:

- a.  $Z\text{-Score} < 1,8$  — *distress zone* (perusahaan kemungkinan mengalami kesulitan keuangan atau *finansial distress* dan berpotensi kuat untuk bangkrut).

- b.  $1,8 \leq Z\text{-Score} < 2,99$  — *grey zone* (tidak dapat dipastikan apakah perusahaan berada pada *safe zone* atau *distress zone*).
- c.  $Z\text{-Score} > 2,99$  — *safe zone* (perusahaan kemungkinan kecil mengalami kesulitan keuangan atau *finansial distress* dan dianggap aman dari kebangkrutan).

## 2. Altman Z-Score (1983)

Tahun 1983, Altman melakukan revisi pada model tersebut agar dapat digunakan juga oleh *private manufacturing company*. Hasil revisi tersebut mengubah model Altman Z-Score sebagai berikut:

$$Z' = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Keterangan:

$Z'$  = *overall index*

$X_1$  = modal kerja / total aset

$X_2$  = laba ditahan / total aset

$X_3$  = laba sebelum bunga dan pajak / total aset

$X_4$  = nilai pasar ekuitas / nilai buku utang

$X_5$  = penjualan / total aset

Berdasarkan persamaan tersebut, Altman (1983) membuat kelompok-kelompok sebagai berikut:

- a.  $Z'\text{-Score} < 1,23$  — *distress zone* (kemungkinan mengalami kesulitan keuangan atau *finansial distress* dan berpotensi kuat untuk bangkrut).
- b.  $1,23 \leq Z'\text{-Score} < 2,9$  — *grey zone* (tidak dapat dipastikan apakah perusahaan berada pada *safe zone* atau *distress zone*).

- c.  $Z'\text{-Score} > 2,99$  — *safe zone* (kemungkinan kecil mengalami *finansial distress* dan dianggap aman dari kebangkrutan).

3. Altman Z-Score (1993)

Pada 1993, model Altman direvisi kembali sehingga model Altman (1993) dapat diterapkan pada semua jenis perusahaan. Persamaan model Altman Z-Score (1993) adalah sebagai berikut:

$$Z'' = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan:

$Z''$  = *overall index*

$X_1$  = modal kerja / total aset

$X_2$  = laba ditahan / total aset

$X_3$  = laba sebelum bunga dan pajak / total aset

$X_4$  = nilai pasar ekuitas / nilai buku utang

Berdasarkan model tersebut, Altman (1993) mengelompokkan perusahaan-perusahaan sebagai berikut:

- a.  $Z''\text{-Score} < 1,1$  — *distress zone* (kemungkinan mengalami kesulitan keuangan atau *finansial distress* dan berpotensi kuat bangkrut).
- b.  $1,1 \leq Z''\text{-Score} < 2,6$  — *grey zone* (tidak dapat dipastikan apakah perusahaan berada pada *safe zone* atau *distress zone*).
- c.  $Z''\text{-Score} > 2,6$  — *safe zone* (kemungkinan kecil mengalami kesulitan keuangan atau *finansial distress* dan dianggap aman dari kebangkrutan).

### 2.11 Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait analisis kinerja dan potensi kebangkrutan pada perusahaan sub sektor telekomunikasi telah banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian terdahulu terkait analisis kinerja keuangan perusahaan sub sektor telekomunikasi disajikan pada Tabel II.1. Sedangkan penelitian terdahulu terkait analisis potensi kebangkrutan perusahaan sub sektor telekomunikasi dapat dilihat pada Tabel II.2.

Tabel II.1 Penelitian Terdahulu Terkait Analisis Kinerja Keuangan

| No. | Nama Peneliti      | Judul Penelitian                                                                                                                     | Kesimpulan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
|-----|--------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Kurnia Sari Dewi   | Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi pada Masa Pandemi Covid-19: Studi Kasus pada PT Indosat Tbk dan PT XL Axiata Tbk | Selama tahun 2017-2020 kinerja keuangan PT Indosat Tbk belum cukup baik, sementara PT XL Axiata Tbk sudah cukup baik. Jika dibandingkan dengan rata-rata industri sejenis PT Indosat Tbk dan PT XL Axiata Tbk sudah cukup baik.                                                                                                         |
| 2.  | Ahsan Irfangi      | Analisis Kinerja Keuangan Emiten Telekomunikasi Sebelum dan Setelah Pandemi Covid-19                                                 | PT Telekomunikasi Indonesia Tbk memiliki profitabilitas yang paling baik, kemudian PT Indosat Tbk dan PT XL Axiata Tbk masih belum cukup stabil dan PT Smartfreen Telecom Tbk mempunyai kondisi profitabilitas yang paling buruk. Tidak terdapat perbedaan signifikan antara kinerja keuangan pada periode sebelum dan sesudah pandemi. |
| 3.  | Titania Asyaditama | Analisis Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kinerja Keuangan PT First Media Tbk                                                        | Kinerja PT First Media Tbk jika berdasarkan hasil rasio profitabilitas, solvabilitas, dan rasio aktivitas pada tahun 2019 lebih baik dibandingkan dengan tahun 2020, sedangkan rasio likuiditasnya lebih baik tahun 2020 dibandingkan dengan tahun 2019.                                                                                |

Sumber : Diolah oleh penulis dari KTTA Kurnia Sari Dewi (2021), Ahsan Irfangi (2021), Luthfia Khairunnisa (2021), M. Daffa Dwi Nugraha (2021), dan Titania Asyaditama (2021).

Tabel II.2 Penelitian Terdahulu Terkait Analisis Potensi Kebangkrutan

| No. | Nama Peneliti                                            | Judul Penelitian                                                                                                                 | Kesimpulan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
|-----|----------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Putri Indriani Urbaningrum                               | Analisis Rasio Keuangan dan Prediksi Kebangkrutan dengan Metode Altman Z-Score pada Perusahaan Sektor Telekomunikasi dan Tekstil | Prediksi kebangkrutan dengan metode Altman Z-score pada PT Telkom Indonesia Tbk berada dalam <i>safe zone</i> pada kuartal I dan <i>grey zone</i> pada kuartal II tahun 2020, sedangkan PT Smartfren Telecom Tbk berada kriteria <i>distress zone</i> . Disisi lain PT Sri Rejeki Isman Tbk berada dalam <i>distress zone</i> pada kuartal I dan membaik di kuartal II, sedangkan PT Buana Artha Anugerah Tbk berada dalam <i>safe zone</i> bergerak ke <i>grey zone</i> . |
| 2.  | Fitriani Rahayu, I Wayan Suwendra, Ni Nyoman Yulianthini | Analisis Financial Distress dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski pada Perusahaan Telekomunikasi    | Ketiga metode diperoleh dua dari tiga metode menunjukkan perusahaan Telekomunikasi selama periode 2012-2014 dalam kondisi <i>finansial distress</i> atau kesulitan keuangan.                                                                                                                                                                                                                                                                                               |
| 3.  | Soelistijono Boedi & Devi Taiara                         | Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan Model Altman Revisi       | Perusahaan telekomunikasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia berada di daerah rawan yaitu PT Telekomunikasi Indonesia Tbk dan PT XL Axiata Tbk, sedangkan PT Indosat Tbk, PT Bakrie Telecom Tbk, dan PT Smartfrenn Telecom Tbk berada di area bangkrut.                                                                                                                                                                                                              |

Sumber : Diolah oleh penulis dari Putri Indriani Urbaningrum, Fitriani Rahayu, I Wayan Suwendra, Ni Nyoman Yulianthini, dan Soelistijono Boedi & Devi Taiara